

**PARTISIPASI GENERASI MUDA DALAM
PEMBANGUNAN JEMAAT
DI HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN, KEDATON, LAMPUNG**

TESIS

Diajukan kepada Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
Untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh akademis Magister Sains



Oleh:

MARTIN GOLDMAN PAKPAHAN

NIM : 51170018

**PROGRAM STUDI MAGISTER KAJIAN KONFLIK DAN PERDAMAIAN
MINAT STUDI TEOLOGI PRAKTIS (MAPT) FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2020

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**PARTISIPASI GENERASI MUDA DALAM
PEMBANGUNAN JEMAAT
DI HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN, KEDATON, LAMPUNG**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Martin Goldman Pakpahan (51170018)

**Dalam ujian tesis Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian
Universitas Kristen Duta Wacana
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains
pada Jumat, 17 Januari 2020**

Pembimbing I

Pdt. Tabita K. Christiani, Ph.D

Pembimbing II

Pdt. Dr. Jozef MN Hehanussa

Dewan penguji:

1. Pdt. Tabita K. Christiani, Ph.D

2. Pdt. Dr. Jozef MN Hehanussa

3. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Disahkan oleh:

**Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M
Kaprosdi Magister Ilmu Teologi dan KKP**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat kasih, bimbingan dan anugerahNya yang mengalir seperti air di sungai yang jernih dalam kehidupan penulis sehingga melalui berbagai macam proses liku-liku yang panjang dalam proses penulisan tesis ini dengan menghabiskan waktu satu tahun dan pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan karena pengalaman penulis yang dimiliki masih sangat kurang. Oleh karena itu, penulis berharap kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis ini.

Maka dari itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah membantu proses penyelesaian tugas akhir ini:

1. Orang tua penulis : Bapak Gr.Alipen Pakpahan, S.Sn dan Ibu Ester Simatupang maupun adik saya Dian Tiur Ulina Pakpahan, S.Par serta keluarga besar Pakpahan dan Simatupang yang telah membantu dalam doa dan dana selama 2,5 tahun studi pada program kajian konflik dan perdamaian (MAPT) di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta. Kiranya selalu diberikan kekuatan, kesehatan dan semangat dalam melayani Tuhan dimanapun mereka berada.
2. Pdt Tabita K. Christiani, Ph. D selaku pembimbing I dan Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanusa, M.Th selaku pembimbing II yang dengan kerelaan hati, kesabaran, ketulusan dan kesediaan meluangkan waktu ditengah kesibukan mengajar dan aktivitas lain menyempatkan untuk membimbing penulis menyelesaikan tesis ini dengan baik.
3. Penguji : Pdt Handi Hadiwitanto, Ph.D yang telah memberi banyak masukan untuk tesis ini.
4. Dosen Fakultas Teologi UKDW yang telah memberikan pengetahuan dan pemikiran yang kritis, jelas, cerdas dan bernas selama dua tahun studi di UKDW yaitu Prof J.B Banawiratma, Pdt Daniel K. Listijabudi, Pdt Asnath Natar, Pdt Handi Hadiwitanto, Pdt Yusak Tridarmanto, Pdt Djoko Adiprasetyo, Pdt Paulus Sugeng, Pdt Hendri Wijayatsih, Pdt Robert Setio, Pdt Yahya Wijaya. Terima kasih banyak untuk pengajaran yang cerdas dengan metode mengajar yang menarik yang menambah wawasan penulis melalui tugas-tugas yang diberikan.

5. Pegawai Perpustakaan dan Tata Usaha Lantai 3 dan 4 : Ibu Musti, Bang Timbo Haleluya Hutabarat, Ibu Niken, Ibu Tyas. Terimakasih atas bantuannya dalam penulisan tesis dan mengurus administrasi selama kuliah.
6. Teman-teman satu angkatan MAPT 2017.
Pdt Lusia Martha Billik, Pdt Tosmin Eka, Pdt Lintang, Pdt Setiaji, Pdt Bong San Bun dan Bpk.Herdyawan Yoga. Banyak kenangan yang manis dan pahit yang kita jalani bersama dan biarlah kita saling mendoakan dan mendukung di dalam pelayanan kita kelak ditempat pelayanan kita masing-masing. Syair Lagu Band Project Pop mengatakan “ *Jika tua nanti kita t’lah hidup masing-masing ingatlah hari ini*”. Jika kita akan kembali ke tempat daerah kita masing-masing dan mulai menata hidup kembali untuk melayani dalam berbagai bidang. Ingatlah di mana ada tawa, canda, kerja keras, tangisan dan doa yang mewarnai perjalanan perkuliahan dan proses penulisan tesis yang kita lalui bersama.
7. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Ambarukma Papringan baik melalui Pdt Purwantoro dan Majelis di mana gereja ini menjadi tempat saya melayani bersama dalam komunitas di wilayah 2 yang terus mendukung saya dalam doa dan motivasi.
8. Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Kedaton, Lampung yang menjadi tempat penulis melakukan kajian penelitian dan sekaligus tempat bersejarah bagi penulis. Terutama peran dari pendeta dan majelis maupun generasi muda HKBP Kedaton yang mendukung proses penulisan ini selesai dengan baik.
9. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik doa, dana, motivasi kepada penulis dan nama mereka tetap terpatri dalam lubuk hati penulis. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang dapat saya berikan kepada mereka. Tuhan Memberkati kita.

Soli Deo Gloria

Martin Goldman Pakpahan

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Rumusan Permasalahan	15
1.3. Tujuan Penelitian	15
1.4. Metodologi Penelitian	
1.4.1. Penelitian Pustaka	16
1.4.2. Penelitian Lapangan	16
1.5. Manfaat Penelitian	17
1.6. Judul Tesis	17
1.7. Sistematika Penulisan	17
BAB II. KEHIDUPAN JEMAAT DI HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN (HKBP) KEDATON, LAMPUNG SEBAGAI GEREJA INTERGENERATIONAL	
2.1. Gereja Intergenerasional	
2.1.1. Latar Belakang munculnya Gereja Intergenerasional	20
2.1.2. Teori Generasi	22
2.1.3. Tujuh Hal Pokok Untuk Menuju Gereja Intergenerasional	
2.1.3.1. Misi Intergenerasional	27
2.1.3.2. Kepemimpinan Intergenerasional	27
2.1.3.3. Ibadah Intergenerasional	28
2.1.3.4. Khotbah Intergenerasional	28
2.1.3.5. Pengajaran Intergenerasional	29

2.1.3.6. Komunitas Intergenerasional	29
2.1.3.7. Pelayanan Intergenerasional	30
2.2. Konteks Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Kedaton, Lampung	30
2.3. Generasi Muda di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Kedaton, Lampung	
2.3.1. Generasi Muda secara umum	34
2.3.2. Data Statistik Kehadiran Generasi Muda dalam Ibadah Remaja dan Pemuda di HKBP Kedaton, Lampung	38
2.4. Kesadaran akan Pentingnya Perubahan menjadi Gereja Intergenerasional	40
2.4.1. Peran generasi muda HKBP Kedaton melayani anak Sekolah Minggu.	42
2.4.2. Peran generasi muda HKBP Kedaton melayani Kaum Lansia	42
2.4.3. Peran generasi muda HKBP Kedaton melayani Kaum Bapak atau Ibu.	43
BAB III. PERAN GENERASI MUDA DALAM PEMBANGUNAN JEMAAT DI HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN (HKBP) KEDATON, LAMPUNG	
3.1. Definisi Pembangunan Jemaat dan Teori lima faktor Jan Hendriks	44
3.1.1. Iklim yang Positif	46
3.1.2. Kepemimpinan yang menggairahkan	49
3.1.3. Tujuan yang menggairahkan dan tugas yang menarik	50
3.1.4. Struktur relasi antar individu dan kelompok	52
3.1.5. Konsepsi Identitas	54
3.1.6. Keterkaitan antara lima faktor	56
3.2. Partisipasi Generasi Muda dalam Iklim di HKBP Kedaton, Lampung	57
3.2.1. Generasi Muda Sebagai Subjek dalam Pembangunan Jemaat	59
3.2.2. Membangun iklim dan partisipasi generasi muda melalui Gereja sebagai rumah keluarga.	63
3.3. Partisipasi Generasi Muda dalam Kepemimpinan di HKBP Kedaton, Lampung	
3.3.1. Definisi Kepemimpinan	67
3.3.2. Kepemimpinan Transformasional	69
3.3.3. Gaya Kepemimpinan Yesus	74
3.3.4. Belajar dari Kepemimpinan Transformasional dan Kepemimpinan Yesus dalam rangka partisipasi Generasi Muda di HKBP Kedaton, Lampung	78

3.3.5. Belajar dari Kepemimpinan Transformasional dalam Perspektif Kepemimpinan Intergenerasional dalam rangka partisipasi Generasi Muda di HKBP Kedaton, Lampung.	86
--	----

**BAB IV. PENDIDIKAN KRISTIANI MELALUI PENDEKATAN
SPIRITUALITAS BAGI GENERASI MUDA DI HURIA KRISTEN BATAK
PROTESTAN KEDATON**

4.1. Pendidikan Kristiani Bagi Generasi Muda di HKBP Kedaton, Lampung.	
4.1.1. Generasi Muda di era digital	94
4.1.2. Pentingnya Pendidikan Kristiani bagi Generasi Muda di HKBP Kedaton	100
4.2. Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Spiritualitas bagi Generasi Muda di HKBP Kedaton.	
4.2.1. Empat Pendekatan Pendidikan Kristiani	103
4.2.2. Pendekatan Spiritualitas menjadi sebuah Pendekatan dalam Pendidikan Kristiani.	104
4.2.3. Pembinaan Iman yang Relevan bagi Generasi Muda HKBP Kedaton di era Digital sebagai upaya perkembangan spiritualitas.	112
4.3. Pendidikan Kristiani melalui Pendalaman Alkitab dengan model <i>Shared Christian Praxis</i> atau Berbagi Praksis Kristen.	
4.3.1. Definisi dan komponen-komponen pendekatan berbagi praksis.	122
4.3.2. Tinjauan terhadap metode <i>Shared Christian Praxis</i> .	124
4.3.3. Contoh Pelaksanaan Metode <i>Shared Christian Praxis (SCP)</i> .	129

BAB V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan	133
5.2. Saran	135

DAFTAR PUSTAKA	136
-----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	142
--------------------------	-----

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Januari 2020



Martin Goldman Pakpahan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Permasalahan

Jika kita berbicara mengenai gereja di era digital maka akan timbul berbagai permasalahan baru dalam setiap jemaat bukan hanya pertumbuhan anggota jemaat tetapi partisipasi dari anggota jemaat dalam berbagai kegiatan gerejawi misalnya dalam kebaktian rumah tangga, persekutuan kategorial (kaum bapak, ibu, lansia, pemuda). Permasalahan yang diambil oleh penulis untuk dikaji secara mendalam adalah partisipasi generasi muda dimana tantangan Gereja saat ini adalah generasi muda yang tidak lagi bergabung dalam sebuah komunitas Kristen dalam hal ini dalam persekutuan di Ibadah pemuda serta turunnya semangat para generasi muda untuk berpartisipasi dalam pelayanan di Gereja.

Penulis melihat bahwa partisipasi generasi muda dilihat dalam dua aspek yaitu hal kehadiran dan keaktifan dalam pelayanan. Di mana partisipasi dalam kehadiran merujuk pada kehadiran fisik seseorang dalam kegiatan gerejawi seperti Ibadah pemuda maupun dan kegiatan gerejawi Sedangkan partisipasi dalam keaktifan adalah ikut terlibat aktif dalam organisasi dalam pelayanan gereja dalam hal ini kategorial pemuda. Tetapi dalam penulisan tesis ini lebih difokuskan kepada tingkat kehadiran generasi muda di HKBP Kedaton yang semakin menurun dalam berbagai kegiatan gerejawi terutama dalam Ibadah Pemuda.

Menurunnya partisipasi generasi muda di dalam sebuah komunitas di jemaat terjadi karena disebabkan beberapa faktor. Menurut Brownlee, faktornya yaitu generasi muda tidak puas dengan jawaban yang diberikan gereja atas pertanyaan yang mereka ajukan, generasi muda hanya dijadikan objek dalam pelayanan Gereja, Gereja kurang memperhatikan generasi muda, Gereja kurang percaya bahwa generasi muda dapat merencanakan kegiatan yang menarik, Gereja hanya membicarakan sorga dan tidak menghiraukan masalah-masalah di dunia ini,¹ dan hasil wawancara dengan beberapa generasi muda di HKBP Kedaton bahwa alasan mereka tidak berpartisipasi dalam kegiatan gereja diantaranya. ibadah yang monoton atau tidak kreatif, lebih senang *kongkow* atau kumpul bersama teman, kegiatan sekolah atau

¹ Malcolm Brownlee, *Hai pemuda, pilihlah!: menghadapi masalah-masalah etika pemuda* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 72.

tugas sekolah yang banyak, adapula yang tidak “nyaman” dengan komunitas di gerejanya maka mencari “komunitas lain” untuk menjawab kebutuhan yang selama ini mereka cari dan beberapa faktor yang lain. Maka faktor-faktor inilah yang mengakibatkan generasi muda tidak lagi bergabung dalam komunitas di Gereja.²

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Barna Grup, dalam buku *You Lost Me* mengatakan bahwa ada jutaan dewasa muda yang tidak lagi terlibat aktif di gereja saat mereka mengakhiri masa remaja mereka. Bahkan sebagian dari mereka tidak pernah kembali ke gereja, sementara sebagian lagi hidup tidak jelas walaupun masih ada komunitas iman mereka dan berusaha mendefinisikan spiritualitas mereka sendiri. Sementara sebagian lagi tetap setia dalam Gereja melewati masa transisi dari remaja menjadi orang dewasa dan seterusnya.

Dalam penelitian di Florida yang dilakukan oleh Barna Grup menemukan bahwa ada dua fakta sederhana yang terjadi pada generasi muda yaitu: remaja merupakan salah satu golongan orang Amerika yang paling aktif secara rohani dan pemuda dengan usia 18-25 tahun merupakan golongan Amerika yang paling kurang aktif. Usia 18-25 tahun (Generasi Z) merupakan lubang hitam dalam angka kehadiran Gereja, dimana segmen usia ini dalam kebanyakan Gereja dianggap “missing in action”.³

Permasalahan generasi muda Gereja di Amerika juga terjadi pada Gereja-gereja di Indonesia secara khusus gereja HKBP Kedaton, Lampung. Menurut Laporan Akhir Tahun Jemaat atau yang disebut *Berich di HKBP Kedaton*, Bandar Lampung di tahun 2018. Anggota Gereja HKBP Kedaton memiliki 1065 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah jemaat 3734 jiwa.⁴ Diantaranya anggota jemaat pemuda dan remaja (November 2017- November 2018) berjumlah 1052 orang (Lk 569 + Pr 483) dengan pembagian sebagai berikut:⁵

² Lampiran 5, tabulasi data variabel tentang keaktifan generasi muda.

³ David Kinnaman, *You Lost Me*, (Bandung, PT Visi Anugerah, 2011), 19-21.

⁴ Barita Jujur Taon/ *Berich HKBP Kedaton Lampung tahun 2018* (Lampung: HKBP Kedaton, 2018), 20.

⁵ Pembatasan usia menurut Aturan HKBP tahun 2002 mengatakan bahwa yang masuk ke dalam golongan remaja berumur 12-18 tahun. Sementara pemuda berumur mulai dari 18 tahun sampai belum menikah. Tetapi HKBP Kedaton membuat batasan pemuda hingga berumur 30 tahun.

Kategori Usia	Laki-laki	Perempuan
Remaja (usia 12-18 tahun)	227 orang	190 orang
Pemuda (usia 19-30 tahun)	342 orang	293 orang
Jumlah Remaja dan Pemuda	569 orang	483 orang

Melihat hasil data di atas bahwa Remaja berjumlah 417 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 227 orang dan perempuan sebanyak 190 orang. Tetapi dengan jumlah tersebut yang aktif dalam mengikuti kebaktian remaja rata-rata setiap minggu yang di mulai bulan November 2017 - November 2018 sebanyak 146 orang (dimana penjelasan yang lebih rinci dijelaskan di bab 2).⁶ Berarti ada 271 orang yang tidak bergabung dalam ibadah remaja pada tahun 2017-2018.

Sedangkan pada bulan November 2016 - November 2017 remaja yang mengikuti kebaktian rata-rata setiap minggunya sebanyak 153 orang⁷ berarti ada penurunan jumlah partisipasi remaja dalam mengikuti ibadah remaja. Berarti melalui data ini, terdapat 264 orang remaja tidak bergabung dalam ibadah remaja. Memang, sebagian dari mereka bergabung di kebaktian Minggu bersama orangtuanya dan sebagian lagi tidak datang beribadah di gereja.

Setelah kategorial remaja, lalu dilanjutkan dengan kategorial pemuda dengan melihat data jumlah pemuda yang mencapai 635 orang tetapi dalam kebaktian pemuda yang diadakan setiap hari sabtu dihadiri tidak lebih dari 25- 35 orang (tahun 2017-2018) dari jumlah pemuda yang berasal dari gereja HKBP Kedaton (terdaftar anggota jemaat) maupun dari simpatisan yang sedang berkuliah di Lampung.⁸ Artinya ada kurang lebih 600 orang pemuda yang tidak bergabung dalam komunitas pemuda di HKBP Kedaton. Memang, sebagian besar ada yang sudah bekerja dan kuliah di luar provinsi Lampung tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak generasi muda yang tidak bergabung dalam Ibadah pemuda.

Melihat data di atas, tentunya ini menjadi tugas yang berat bagi Gereja maupun pengurus dari kategorial remaja dan pemuda dalam meningkatkan partisipasi generasi muda di HKBP Kedaton, Lampung. Gereja seringkali lupa bahwa generasi muda merupakan masa kini

⁶ Barita Jujur Taon/ Berich HKBP Kedaton Lampung tahun 2018, 6.

⁷ Barita Jujur Taon/ Berich HKBP Kedaton Lampung tahun 2017, (Lampung: HKBP Kedaton, 2017), 5.

⁸ Barita Jujur Taon/ Berich HKBP Kedaton Lampung tahun 2018, 7.

dan masa depan gereja dan seringkali mengabaikan mereka dan lebih berfokus pada pelayanan rutin di Gereja seperti Ibadah pertunangan, pernikahan, baptisan kudus, perjamuan kudus, pemakaman, kebaktian sektor dan kebaktian kategorial. Maka inilah yang perlu dievaluasi kembali dan perlu dibenahi oleh gereja agar generasi muda gereja tidak “punah”.

Generasi muda berada pada akhir dari generasi Y (remaja akhir untuk peralihan ke pemuda) di mana lahir pada tahun 1993-1994 dan Generasi Z pada tahun 1995-2010 dan penulis mengambil batasan usia generasi muda dan sama seperti yang dijelaskan oleh Erik Erikson, bahwa generasi muda adalah manusia yang berada dalam rentang usia 18 sampai 25 tahun.⁹ Generasi ini disebut generasi Z yang merupakan generasi yang akrab dengan alat-alat komunikasi pintar (*gadget*), seperti smartphone, PC tablet, MP3 players, iPads, dan sejenisnya. Mereka juga akrab dengan internet, YouTube, Google, Facebook, Instagram, WhatsApp dan lain-lain. Generasi Z disebut juga iGeneration, Generasi Net, atau Generasi Internet. Karena lahir dan dibesarkan di era digital, maka Gen Z sering disebut *digital natives*.¹⁰

Generasi Muda di era digital mulai membentuk “dunia baru” nya sendiri dan mereka sibuk dengan gadget yang menyebabkan mereka terkadang tertawa dan tersenyum tanpa sebab. Mereka sibuk dengan gadget masing-masing padahal mereka bersepakat untuk bertemu bersama yang seharusnya diisi dengan saling bercerita dan mendengarkan. Perhatian untuk sungguh-sungguh mendengar cerita orang lain menjadi sebuah harga yang mahal di zaman sekarang ini?¹¹

Don Tapscott bahkan memberikan pandangan sinis kepada generasi digital (*digital native*) bahwa generasi ini merupakan generasi yang tertutup dari kehidupan sosial, kecanduan teknologi digital, tidak memiliki waktu untuk olahraga dan aktivitas yang menyehatkan, mencuri hak intelektual seseorang melalui mendownload musik, menukar lagu-lagu dan

⁹ N.K.A Hadinoto, *Dialog dan Edukasi* (Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 231.

¹⁰ Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to www.com.* (Littleton, CO: Mt. Sage Publishing, 2010), 20.

¹¹ B.Melkyor Pando, SJ. *Hiruk Pikuk, Jaringan Sosial Terhubung*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014),19.

berbagi segala sesuatu tanpa menghargai lagi pencipta sebagai pemiliknya, tidak menyatakan kepedulian terhadap yang lain.¹²

Generasi muda di era milenial merupakan generasi yang lebih *self-expressive* dimana mereka ingin suara mereka didengar dan mereka ingin tampil di dalam komunitas mereka. Media sosial menjadi ruang bagi mereka dimana mereka dapat menulis, melakukan *posting* foto dan memberikan komentar di media sosial. Serta generasi muda di era milenial memiliki tren partisipatif dimana mereka tidak menyukai duduk - duduk dan mendengarkan pengajaran satu arah. Mereka ingin dilibatkan dan komunikasi yang bersifat dua arah (interaktif).¹³ Inilah yang belum terjadi di Gereja HKBP Kedaton dimana generasi muda belum dilibatkan sepenuhnya dalam kegiatan Gerejawi atau dengan kata lain menjadi subjek dalam Gereja.

Selain itu, generasi Y maupun generasi Z memiliki *generation gap* (jurang antar generasi) dengan generasi *baby boomer* maupun generasi sebelumnya. Setiap golongan akan memiliki ciri-ciri khusus dalam aspek aspirasi, prioritas hidup, sikap terhadap inovasi atau teknologi, prioritas dalam karier, cara komunikasi yang disukai, dan cara pengambilan keputusan. Tidak heran di era teknologi dan informasi ini, berbagai perusahaan yang berusaha menarik tenaga profesional muda kompeten, akhirnya mencoba melakukan berbagai pendekatan atau usaha yang lebih sesuai dengan konteks Generasi Y dan Z.

Partisipasi generasi muda di Gereja dapat dilihat melalui pembangunan jemaat karena pembangunan jemaat memiliki tujuan sentral untuk membentuk sebuah kehidupan jemaat yang vital, di mana umat di dalamnya berfokus pada kehidupan yang baru dan adanya pengalaman bersama yang distrukturkan dalam suatu bentuk institusi yang nyata.¹⁴ Menurut Van Hooijdonk, Pembangunan Jemaat merupakan intervensi sistematis dan metodis mengenai tindak tanduk jemaat setempat. Pembangunan Jemaat menolong jemaat beriman lokal untuk dengan bertanggung jawab penuh berkembang menuju persekutuan iman mengantarai keadilan, kasih Allah yang terbuka terhadap manusia ini.

¹² Don Tapscott, *Grown Up Digital : How The Net Generation is changing your world*. (United States Mc.Graw-Hill, 2009), 50.

¹³ Handi Irawan, dkk. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 90.

¹⁴ Rob van Kessel, *6 Tempayan air: Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997),1.

Partisipasi Generasi muda dalam pelayanan gereja merupakan sebuah kewajiban sebagai anggota tubuh Kristus yang harus saling membangun, agar warga jemaat menjadi batu - batu hidup. Seperti yang tertulis dalam 1 Petrus 2:5 “ *Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani*”.

Begitupula dijelaskan dalam Aturan Peraturan HKBP (2002) yang memberi kesempatan seluas-luasnya bagi jemaat untuk ambil bagian dalam pelayanan dalam jemaat dan berikut yang dituliskan:

Kewajiban warga jemaat: pertama: Menjadi saksi Kristus ditengah-tengah persekutuan umum menggunakan karunia karunia yang ada pada dirinya masing-masing. Kedua: berpartisipasi aktif dalam pelayanan gereja: Ketiga: Mempergunakan dan mempersembahkan tenaga, pikiran dan hartanya bagi pekerjaan dan pelayanan jemaat dengan sukacita.¹⁵

Kurang aktifnya generasi muda untuk berpartisipasi di dalam gereja menjadi sebuah persoalan kompleks yang harus diatasi oleh warga gereja. Membuat kembali aktif untuk berpartisipasi dalam pelayanan gereja bukan sesuatu yang mudah karena membutuhkan proses yang terus menerus diupayakan. Jemaat yang vital dimaksudkan sebagai jemaat yang hidup dalam mana persekutuan iman itu mencuat, serta kasih dan keadilan menyentuh umat beriman yang ada. Gereja vital itulah yang merupakan tujuan pembangunan jemaat sehingga proses transformasi memang harus terarah pada usaha untuk menghidupkan gereja menjadi persekutuan yang hidup.

Persoalan partisipasi jemaat terkait erat dengan vitalisasi jemaat. Hendriks menyoroti dan mengembangkan sebuah teori dalam rangka pembangunan jemaat yang vital dan menarik.¹⁶ Jemaat vital dan menarik mengandaikan adanya sebuah jemaat yang mau berpartisipasi dengan senang hati dan partisipasi tersebut membawa hasil atau efek bagi mereka sendiri dan tercapainya realisasi tujuan jemaat. Maka pentingnya kita melihat teori lima faktor Jan Hendriks dalam bukunya *Jemaat yang vital dan menarik* yang menjadi bagian dari metode vitalisasi jemaat. Kelima faktor ini menjadi tolak ukur yang turut menunjang dalam mendorong jemaat (generasi muda) untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja dan menghasilkan kualitas partisipasi yang konkret. Kelima faktor tersebut antara lain:

¹⁵ Huria Kristen Batak Protestan, *Aturan dan Peraturan HKBP*, (Pearaja: HKBP, 2002),127.

¹⁶ Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik*, (Yogyakarta:Kanisius, 2002), 21.

a. Iklim yang positif

Iklim yang dimaksud merupakan keseluruhan prosedur dan tata cara pergaulan yang khas bagi organisasi. Dimana tata cara pergaulan tersebut dijiwai oleh dua hal yaitu *hal yang pertama* ialah perlakuan terhadap setiap anggota jemaat (generasi muda) sebagai subyek dimana setiap anggota jemaat merupakan orang yang memiliki potensi karena masing-masing anggota jemaat telah menerima karunia Roh (1 Korintus 2:7).¹⁷ Iklim merupakan faktor pembeda organisasi atau gereja, ada yang beriklim positif dimana orang bekerja dengan senang dan ada juga yang beriklim negatif. Tiap gereja memiliki iklim yang berbeda. Iklim menentukan apakah jemaat berpartisipasi dengan senang hati atau tidak. Iklim positif merupakan iklim yang memungkinkan anggota jemaat dapat berpartisipasi dengan efektif sedangkan iklim negatif menyebabkan kebalikannya.

Hal yang kedua, Iklim dapat dikatakan baik melalui empat bagian yaitu: Proses komunikasi, pengambilan keputusan, perumusan tujuan dan pengaruh anggota biasa.

b. Kepemimpinan yang menggairahkan

Kepemimpinan merupakan sebuah fungsi untuk mengarahkan dan menggerakkan orang lain. Pemimpin yang menghidupkan partisipasi merupakan pemimpin yang melayani, tidak otoriter, mau mendelegasikan tugas dan menghargai kemampuan seseorang. Pada umumnya di dalam kepemimpinan harus dilihat fungsinya sebagai melayani dan tidak sekedar hanya memerintah.¹⁸

Selama ini, menurut pengamatan penulis bahwa generasi muda merasa tidak nyaman ketika sering diperintah oleh pemimpin dan mereka dianggap seperti “budak”. Perbedaan antara generasi *boomer* dengan generasi Z di era milenial ini dimana mereka lebih suka dengan pemimpin yang mengutamakan dan memperhatikan kebutuhan generasi muda, mengarahkan dan memberdayakan potensi generasi muda serta tidak membedakan jemaat yang dilayani.

¹⁷ Jan Hendriks, *Entri Points of Church Vitalization*, (Yogyakarta: 1996), 130.

¹⁸ Jan.Hendriks, *Entri Points of Church Vitalization*, 68-69.

c. Tujuan yang Menggairahkan dan Tugas yang Menarik

Dalam organisasi, rumusan tujuan memiliki arti penting untuk menentukan kemajuan yang ingin dicapai dan juga sulit untuk menentukan bagaimana kita harus melanjutkan proses.¹⁹ Tujuan merupakan sesuatu yang dikejar sedangkan yang dimaksud dengan tugas merupakan pekerjaan yang diterima oleh seseorang atau kelompok dalam rangka mengusahakan tercapainya tujuan yang sudah ditentukan bersama. Seringkali jemaat dalam mengikuti kegiatan gereja kurang memahami akan tujuan yang ada mungkin penyebabnya karena tujuannya tidak jelas. Tanpa adanya tujuan dan tugas yang terarah pada tujuan itu sendiri maka jemaat tidak akan memiliki arah yang jelas dan tidak dapat mengharapkan hasil yang baik karena tujuan dan tugas itu erat hubungannya karena melalui tugas orang mengejar sesuatu yang disebut dengan tujuan.²⁰

d. Struktur relasi antar individu dan kelompok

Struktur merupakan jaringan komunikasi atau relasi yang mencakup relasi antar anggota individual dalam gereja, relasi antara individu dengan anggota jemaat dan organisasi gereja serta relasi antara kelompok dalam organisasi gereja yang memungkinkan tugas-tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan memiliki pengaruh besar pada seluruh kegiatan pelayanan gereja.²¹ Hendriks memperlihatkan pandangan dari Pieper mengenai tiga bentuk relasi dalam rangka melihat struktur ini: yaitu: *Gemeinschaft*, dimana bentuk ini menekankan semua milik bersama sedangkan kepentingan pribadi ditempatkan di belakang. *Gesselschaft* dimana bentuk ini menekankan kepentingan, nilai dan martabat orang lain ikut dalam relasi itu. *Organization* dimana bentuk ini menekankan relasi yang terjadi di dasarnya pada adanya tugas bersama yang tidak dapat dijalankan seorang diri tetapi dikerjakan bersama-sama.²²

¹⁹ Rijnardus A. Van Kooij, dkk, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 128.

²⁰ Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik*, 148.

²¹ Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik*, 92.

²² Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik*, 93-95.

e. Konsepsi Identitas

Pengertian identitas banyak dipakai di dalam dan oleh sebuah organisasi jika organisasi tersebut ingin menjelaskan kepada orang lain siapa mereka. Identitas berarti kekhasan organisasi dimana sebuah ciri untuk membedakannya dari grup lain. Ada perbedaan antara identitas dan konsepsi identitas. Identitas merupakan sebuah eksistensi atau ciri khas yang mutlak dan tidak dapat diubah meskipun konteks yang ada sudah berubah (waktu, zaman, dll). Sedangkan konsepsi identitas gereja merupakan aktualisasi atau ekspresi dari inti keberadaan gereja yang bersifat dinamis dan akan berkembang terus-menerus.

Konsepsi identitas mengandung dua pertanyaan inti yaitu: *“siapa kita dan apa misi kita,”* keduanya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Pemahaman tentang *“siapa kita”* akan menentukan misi yang hendak dicapai dan sebaliknya *“misi”* akan menunjukkan siapa kita sebenarnya. Konsepsi ini dapat meningkatkan daya tarik jemaat untuk mendorong pemimpin untuk berfungsi sebagai pelayanan dan mengingatkan keterbukaan dalam berkomunikasi karena konsepsi identitas merupakan dasar dari kesadaran jemaat mengenai pandangannya tentang realitas dan harus dikembangkan oleh sebuah kelompok.²³

Kelima faktor ini bukanlah sebuah urutan sistematis tetapi masing-masing dari faktor itu bagaikan pohon yang berdiri sendiri, walaupun berdiri sendiri tetap terdapat kaitan diantara kelimanya untuk membentuk sebuah *“hutan”* dalam rangka pembangunan jemaat.²⁴ Dari kelima faktor yang telah diuraikan diatas maka penulis fokus pada faktor iklim yang positif dan kepemimpinan yang menggairahkan. Penulis memilih kedua faktor tersebut karena dua faktor tersebut dapat menjawab permasalahan generasi muda di era milenial ini.

Untuk mewujudkan jemaat yang vital dan menarik adalah mengubah pandangan selama ini bahwa jemaat atau generasi muda hanya sebagai objek tetapi mereka juga sebagai subjek pelaku pembangunan Jemaat. Generasi muda merupakan jemaat yang perlu dihargai sebagai subjek secara serius dalam setiap partisipasinya dalam kegiatan gereja. Hal ini juga identik dengan menghargai keberadaan jemaat secara utuh dan gereja berkeyakinan bahwa generasi muda juga dapat bertanggung jawab di dalamnya. Oleh karena itu generasi muda bukan hanya bertanggung jawab sebagai pelaksana kebijakan tetapi juga bertanggung jawab

²³ Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik*, 172-177.

²⁴ Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik*, 47.

atas perumusan kebijakan. Dengan demikian setiap anggota dari generasi muda terlibat dan bertanggung jawab atas arah pengembangan gereja.

Menempatkan posisi generasi muda sebagai subjek dibanding sebagai objek dan pada tingkat tertentu diharapkan agar generasi muda dapat berperan secara lebih aktif, produktif dalam membangun jati diri secara bertanggung jawab. Berbeda halnya ketika Gereja selama ini memperlakukan generasi muda sebagai objek yang hanya sebagai pelaksana program yang sebelumnya telah dibuat oleh para pemimpin gereja tanpa ada partisipasi generasi muda dalam perumusan tersebut. Ini memperlihatkan bahwa membangun suasana yang menyenangkan bukan perkara yang mudah, perlu adanya kerja sama dalam individu yang terlibat dalam gereja untuk saling melengkapi dan berperan di dalamnya. Selama ini Gereja kurang menghargai potensi generasi muda karena potensi yang dimiliki setiap individu berbeda-beda tetapi dengan dukungan berarti gereja turut memberdayakan sumber daya manusia.

Selain iklim, model kepemimpinan yang perlu mengalami perubahan dimana generasi *boomer* lebih mengarah kepada model kepemimpinan yang otoriter dan model seperti itu tidak diminati oleh generasi di era milenial. Maka perlu dilihat kembali model kepemimpinan yang baru dan sedang berkembang yaitu kepemimpinan transformasional dengan dilihat juga model kepemimpinan transformasional Yesus yang melakukan banyak perubahan bagi para murid-muridnya. Dengan kepemimpinan transformasional Yesus menjadi sebuah model bagi generasi muda yaitu melalui pribadi Yesus kita dapat belajar bahwa untuk menjadi seorang pemimpin bukan hanya pemimpin yang memberikan pengaruh tetapi mengajak seluruh orang untuk berproses bersama (semua anggota terlibat).

Melalui kepemimpinan Yesus yang melaksanakan kepemimpinan transformatif di mana pengikutnya melakukan sesuai dengan apa yang diberikan oleh Yesus melalui pengajaran, pemotivasian, inspirasi, teladan hidup dan kerjanya. Penulis melihat terdapat beberapa hal yang penting dalam tulisan Menconi terkait kepemimpinan Intergenerational di mana Pemimpin lintas generasi harus berani melakukan gebrakan baru dan transformasi dalam Gereja itu sendiri. Perubahan memiliki peran sangat penting untuk membangkitkan semangat berpartisipasi baik dalam organisasi apapun. Dalam melakukan perubahan maka pemimpin perlu belajar dan menyusun sebuah strategi untuk melakukan perubahan yang tepat. Pemimpin transformatif terutama bagi generasi muda yang selalu dimotivasi keingintahuan

mereka yang tidak pernah habisnya akan informasi yang semakin banyak di era revolusi industri 4.0 ini.

Pete Ward dalam bukunya, *Liquid Church*, mengatakan bahwa tantangan yang ada dalam kehidupan gereja, disebabkan oleh perubahan kebudayaan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah kehidupan manusia, dimana melalui peristiwa itu akan membawa perubahan atau pembaruan dalam kehidupan gereja.²⁵ Dalam tulisan Kevin Ford dalam bukunya *Transforming Church* dimana menurutnya setiap gereja memerlukan perubahan, gereja yang tidak mau berubah dan merasa sudah puas dengan keadaannya akan menjadi gereja yang stagnan, tidak relevan, tidak efektif dan tidak memiliki daya adaptif di tengah-tengah perubahan dunia. Maka lama kelamaan Gereja seperti itu secara perlahan akan punah. Maka dari itu, Gereja harus berubah, dengan perubahan yang sehat, yang akan menghasilkan pertumbuhan, kedewasaan, kemampuan untuk bertahan hidup dan mengatasi tekanan dari sekelilingnya.²⁶

Permasalahan Generasi muda juga perlu dilihat dalam teori Peter Menconi tentang Gereja Intergenerasional di mana HKBP Kedaton disebut gereja Multigenerasional (*multigenerational church*) atau bisa dikatakan Gereja dengan banyak generasi. Istilah ini digunakan bukan untuk menggambarkan adanya pengalaman bersama antargenerasi yang bersifat intensional, melainkan hanya untuk menegaskan bahwa di gereja tersebut semua generasi dari berbagai kelompok usia dihargai dan masing-masing mereka akan dilayani secara khusus sesuai dengan kebutuhan mereka.²⁷

Dalam perkembangan zaman, generasi muda maupun orang tua menjadi sangat sibuk dengan *gadget* sehingga waktu dan kebersamaan bersama keluarga sangatlah kurang. Gereja sebagai persekutuan atau komunitas seharusnya dapat mempertemukan orang tua dan anak-anak mereka atau generasi yang lebih tua dengan generasi yang lebih muda. Sehingga seluruh anggota jemaat dari berbagai generasi dapat saling mengenal, berelasi, berinteraksi dan berbagi pengalaman hidup mereka satu dengan yang lain. Menurut Menconi, gereja harus

²⁵ Pete Ward, *Liquid Church* (Oregon: WIPT & STOK, 2002), 1.

²⁶ Kevin G. Ford, *Transforming Church: Bringing out the good to get to great* (USA: David C. Cook, 2008), 19

²⁷ Holly C. Allen & Christine L. Ross, *Intergenerational Christian Formation* (Illinois: IVP Academic, 2012), 19.

memilih untuk berubah dan perubahan tersebut untuk pelayanan yang lebih efektif yaitu perubahan ke arah pelayanan yang bersifat Intergenerasional karena ide-ide tersebut akan menolong gereja untuk memelihara vitalitasnya.²⁸

Tetapi yang terjadi di gereja HKBP Kedaton menunjukkan bahwa gereja telah gagal dalam membangun komunitas atau persekutuan yang sehat, yang mempersatukan semua kelompok usia dan yang memungkinkan terjadinya kesinambungan pelayanan antargenerasi dalam gereja dan masih mempertahankan pelayanan multigenerasi. Sehingga tidak heran jika generasi muda di tengah perkembangan zaman saat ini mengalami kekeringan spiritualitas.

Gereja saat ini semakin sedikit memberi ruang bagi banyak generasi untuk dapat berinteraksi dan bertumbuh bersama. Maka dalam penulisan tesis ini, penulis lebih memfokuskan pada generasi muda karena Generasi muda merupakan generasi yang rentan di mana pada usia 18 tahun biasanya mereka akan menghilang dari komunitas Iman dan akan kembali lagi disekitar usia 25 tahun. Masa usia 18 - 25 tahun merupakan masa yang kritis dimana mereka memerlukan pendampingan yang holistik dari orang yang lebih dewasa dimana mereka dapat bercerita dan ada yang mendengar cerita mereka. Karena adanya pemisahan berdasarkan usia maka masing-masing kelompok usia berjalan sendiri-sendiri, mereka merasa asing, tidak saling kenal dan tidak memiliki ikatan emosional yang kuat dengan kelompok lainnya. Maka dari itu, menurut Menconi gereja yang efektif dalam setiap pelayanannya adalah gereja yang dihadiri atau memiliki anggota yang terdiri dari banyak generasi dan ada relasi yang sehat antargenerasi. Filosofi pelayanan gereja yang diterapkan adalah filosofi pelayanan Intergenerasional.²⁹ Dalam setiap generasi yang berbeda tidak hanya diajak untuk berbagi ruang dengan yang lain, tetapi juga bersedia berjalan dan berbagi pengalaman hidup bersama dalam relasi yang sehat. Maka Peran Generasi muda dalam Gereja Intergenerasional akan mewarnai perubahan dalam Gereja itu sendiri karena generasi muda menjadi penggerak pertama dalam melayani kategorial di usia yang lain baik dalam anak sekolah minggu, kaum bapak dan Ibu serta Lansia.

Menconi menawarkan tujuh hal untuk menuju Gereja Intergenerasional yaitu: Ibadah, Misi, Kepemimpinan, Khotbah, Pengajaran, Komunitas dan Pelayanan. Dalam hal ini, Penulis

²⁸ Peter Menconi, *The Intergenerational Church*, 8-9.

²⁹ Menconi, *The Intergenerational Church*, 1-2.

memilih dua hal yang perlu mendapat perhatian berkaitan dengan partisipasi generasi muda dalam mewujudkan Gereja Intergenerasional yaitu Kepemimpinan Intergenerasional dan Pengajaran / Pendidikan Kristiani Intergenerasional.

Persoalan partisipasi generasi muda ini juga dilihat melalui kacamata dari pendidikan kristiani dimana dengan adanya pendekatan spiritualitas, maka generasi muda diharapkan akan memiliki kehidupan yang autentik, mendalam dan mendatangkan dampak dalam kehidupan serta generasi muda bergabung kembali ke dalam persekutuan untuk bersama-sama bertumbuh dalam iman. Pendekatan spiritualitas merupakan kombinasi antara pendekatan komunitas iman dan pendekatan pertumbuhan spiritual dimana pertumbuhan iman seseorang akan bertumbuh dalam komunitas. Pendekatan komunitas iman dapat memfasilitasi individu untuk mengembangkan diri dalam sebuah komunitas melalui proses aksi dan refleksi yang memiliki aspek kognitif, afektif dan aktif secara seimbang.³⁰

Generasi milenial saat ini lebih menyukai komunitas maya dibandingkan komunitas (yang berhadapan langsung). Generasi milenial lebih suka *sharing* atau berelasi melalui dunia maya dengan menjamurnya media sosial seperti *whatsapp*, *facebook*, *instagram*, *twitter* bahkan ada aplikasi untuk mencari jodoh seperti *tinder* maupun *tantan*. Padahal dengan bertemu secara langsung memiliki nilai yang berbeda dibandingkan lewat dunia maya. Karena kita dapat saling memberi masukan kepada mereka secara langsung serta ada relasi secara langsung yang dibangun. Kita juga dapat melihat wajah teman kita dan banyak dalam komunitas maya yang menggunakan foto palsu untuk mendapatkan jodoh atau mencari teman. Dengan adanya komunitas secara langsung kita dapat memahami pengalaman kehidupan dan menempatkan generasi muda melalui kerja sama supaya dapat dilihat secara utuh di dalam komunitas.³¹

Bagi Generasi muda, era digital adalah era yang dinikmati untuk mencari support sosial melalui *gadget-gadget* yang mereka miliki. Generasi muda tidak bisa dilepas dari semua *gadget* dan berpengaruh besar dalam kehidupan yang mereka jalani termasuk dalam kehidupan bergereja yang mereka pilih untuk beribadah dan turut terlibat dalam pelayanan

³⁰ Tabita Kartika Christiani. "Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Spiritualitas" dalam Josef M N Hehanussa dan Budyanto (ed), *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi: Buku Penghormatan untuk Pdt Em. Judowibowo Poerwowidagdo*, MA, Ph.D, (Yogyakarta: UKDW Press, 2012), 53.

³¹ Robert O'Gorman, *The Faith Community* dalam Jack L Seymour, *Mapping Christian Education: approaches to congregational learning*, (USA: Abingdon Press, 1997), 48.

Gereja. Pengaruh ini berimbas kepada kehadiran mereka dalam beribadah sehingga mereka lebih memilih tidak pergi ke gereja dan memilih untuk main gadget mereka di rumah.

Pengaruh media sosial bagi generasi muda itu sendiri meningkatkan kecemasan, depresi karena kesepian tidak memiliki teman atau komunitas, dan isolasi sosial. Generasi muda juga masuk pada fenomena *Connected to disconnected* yang menggambarkan fenomena ketika seseorang sangat mudah terhubung dengan bantuan teknologi, namun tidak benar-benar merasakan komunikasi yang nyata. Dengan kata lain mendekatkan yang jauh, menjauhkan yang dekat.

Maka generasi muda di era digital ini sedang mengalami kehausan spiritualitas dan sebenarnya mereka sedang membutuhkan spiritualitas. Maka dari itu Pendidikan Kristiani berperan penting untuk menolong masalah yang dihadapi oleh Gereja bagi generasi muda melalui sebuah prinsip-prinsip dasar dari pendidikan pengembangan spiritualitas generasi muda yang berpusat pada Yesus atau dengan kata lain pusat pendidikan adalah Yesus. Pendidikan Kristiani melalui pendekatan spiritualitas dimana dalam buku Jack Seymour yang berjudul *Teaching the way of Jesus* dimana ada tiga pendekatan yang dibahas dalam buku ini yaitu: Komunitas doa, Pengajaran: Pendekatan Instruksional bagi Pendidikan Kristiani serta Pelayanan: Pendekatan Misional bagi Pendidikan Kristiani.³² Selain itu, model Berbagi Praksis Kristen akan menolong Gereja untuk melakukan perubahan dalam kegiatan Pendalaman Alkitab bagi Generasi muda.

Penulis memilih pendekatan spiritualitas yang tidak dapat dilepaskan dari pendekatan Komunitas Iman dimana pendekatan tersebut merupakan sebuah upaya untuk membangun komunitas dimana orang-orang di dalamnya dapat berkembang sekaligus memberikan sumbangan ke dalam komunitas yang lebih besar. Komunitas ini dibentuk bukan hanya mengumpulkan orang tetapi menjalin sebuah relasi di dalam komunitas dimana ada teguran, sapaan, senyuman dan kasih dalam komunitas.³³ Pada dasarnya setiap orang membutuhkan orang lain untuk berbagi, mengingat hakikatnya adalah sebagai makhluk sosial. Kebutuhan akan hadirnya orang lain sebagai teman yang bisa bekerjasama dalam sebuah komunitas dapat diterapkan. Komunitas iman bukan kumpulan orang yang hanya duduk dan makan bersama

³² Jack Seymour, *Teaching the way of Jesus*, (USA: Abingdon Press, 2014),70.

³³ Robert O’Gorman, *The Faith Community*, 48

tetapi komunitas merupakan tempat orang memberi perhatian kepada orang lain dan ada ikatan spiritual maupun secara emosi diantar anggota kelompok.

Komunitas dan gereja juga tidak dapat dipisahkan karena gereja menjadi tempat berkumpul setiap individu untuk menikmati iman dan berbagi pengalaman iman mereka. Interaksi yang terjadi diantara setiap individu menjadikan bentuk komunitas di dalam gereja menjadi kuat. Interaksi yang terjadi di antara anggota komunitas itu juga akan menghasilkan sebuah komitmen dan menghasilkan cara untuk mempertahankan komitmen itu tetap ada (keutuhan komunitas).³⁴

1.2.Rumusan Permasalahan

Berdasarkan gambaran latar belakang permasalahan di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana mewujudkan generasi muda yang partisipatif melalui Gereja Intergenerasional di HKBP Kedaton, Lampung?.
2. Bagaimana mewujudkan generasi muda yang partisipatif melalui Iklim dan Kepemimpinan di HKBP Kedaton, Lampung?.
3. Bagaimana mewujudkan generasi muda yang partisipatif melalui Pengajaran atau Pendidikan Kristiani untuk menjawab kebutuhan generasi muda HKBP Kedaton, Lampung dalam konteks era digital ?.

1.3.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perwujudan generasi muda yang partisipatif melalui Gereja Intergenerasional di HKBP Kedaton, Lampung.
2. Mengetahui perwujudan generasi muda yang partisipatif melalui Iklim dan Kepemimpinan di HKBP Kedaton, Lampung.

³⁴ Ian Hussey, *Sense Of Community In Churches: A Practical Theological Perspective*, (Cricible Theology and Ministry), 3.

3. Mengetahui perwujudan generasi muda yang partisipatif melalui Pendekatan Spritualitas bagi generasi muda di HKBP Kedaton, Lampung.

1.4. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan dalam dua bentuk untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan menarik kesimpulan yang berkaitan dengan pokok-pokok masalah yang ingin ditemukan jawabannya dalam penelitian ini yaitu: Penelitian Pustaka dan Penelitian Lapangan.

1.4.1. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai partisipasi generasi muda dalam pembangunan jemaat di HKBP Kedaton. Kajian pustaka dilakukan dari beberapa dokumen gereja, buku-buku yang berkaitan dengan *Intergenerational Church*, Pembangunan Jemaat serta Pendidikan Kristiani.

1.4.2. Penelitian Lapangan

Penulis akan menggunakan metode deskripsi kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai kualitas suatu gejala yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan sehingga diperoleh nilai-nilai yang mendalam serta komprehensif dan dalam hal ini memiliki kaitan dengan pertumbuhan spiritualitas generasi muda.³⁵ Metode yang digunakan untuk menganalisis adalah wawancara *In- depth interviews* terhadap Generasi muda yang berusia 18-25 tahun yang biasa disebut Generasi Z sebanyak 5 orang serta kepada pendeta pemuda sebanyak 1 orang dan majelis bidang pemuda sebanyak 1 orang. Informan ini dipakai untuk keperluan menganalisis di bab dua sampai bab empat.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005),309.

1.5. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini yakni:

1. Memberikan sumbangan pemikiran kepada gereja HKBP Kedaton bahwa untuk memperhatikan teori generasi Peter Menconi dan tujuh hal untuk menuju kepada Gereja Intergenerasional dalam hal ini dipilih dua hal yaitu kepemimpinan dan pengajaran dalam rangka mewujudkan generasi muda yang partisipatif.
2. Memberikan sumbangan pemikiran kepada Gereja HKBP Kedaton untuk memperhatikan teori lima faktor Jan Hendriks khususnya Iklim yang positif dan Kepemimpinan yang menggairahkan untuk mewujudkan generasi muda yang partisipatif.
3. Memberikan sumbangan pemikiran bagi Gereja HKBP Kedaton untuk mempertimbangkan pendidikan kristiani dengan pendekatan Spiritualitas untuk mewujudkan generasi muda yang partisipatif.

1.6. Judul Tesis

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka penulis mengangkat judul berikut untuk penulisan tesis ini :

**PARTISIPASI GENERASI MUDA DALAM
PEMBANGUNAN JEMAAT
DI HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN, KEDATON, LAMPUNG**

1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dirumuskan dalam kerangka sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, judul penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Kehidupan Jemaat Di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Kedaton, Lampung sebagai Gereja Intergenerational.

Pada bagian ini penulis memaparkan mengenai konteks HKBP Kedaton dimana dijelaskan tentang karakteristik generasi muda secara umum yang ditinjau dari ilmu psikologi serta profil generasi muda yang ada di HKBP Kedaton, Lampung. Selanjutnya, teori generasi oleh Peter Menconi maupun Allen dan Ross juga dijelaskan pada bagian ini dimana teori generasi perlu dilihat dalam rangka mewujudkan partisipasi generasi muda dengan berbagai karakteristik yang berbeda satu sama lain. Lalu ada peran dari generasi muda dalam Gereja Intergenerasional baik dalam pelayanan bagi komisi kategorial di usia lain misalnya Lansia, Anak Sekolah Minggu ataupun Kaum Bapak dan Ibu. Selain itu, Menconi menawarkan tujuh hal untuk menuju gereja Intergenerasional dengan dan penulis memilih dua dari tujuh bidang tersebut yaitu: Kepemimpinan dan Pengajaran /Pendidikan Kristiani.

Bab III: Peran Generasi Muda dalam Pembangunan Jemaat di HKBP Kedaton, Lampung.

Bab ini berkaitan dengan pembangunan jemaat yang ada di HKBP Kedaton dimana masalah yang terjadi bahwa kurangnya partisipasi generasi muda dalam ibadah maupun kegiatan Gereja. Maka untuk menganalisis masalah tersebut perlu melihat teori lima faktor Jan Hendriks yaitu: Iklim yang positif, Kepemimpinan yang menggairahkan, Tujuan dan tugas yang menggairahkan, Konsepsi identitas, Struktur relasi antar individu dan kelompok. Dimana penulis memilih dua dari faktor tersebut yaitu iklim dan kepemimpinan. Dimana teori kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan Intergenerational diharapkan akan menolong untuk terwujudnya generasi muda yang partisipatif.

Bab IV: Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Perkembangan Spiritualitas bagi Generasi Muda di HKBP Kedaton Lampung

Pada bagian ini penulis akan menguraikan tentang pendekatan spiritualitas dengan melihat buku dari Jack Seymour yang berjudul *Mapping Christian Education* maupun *Teaching the way of Jesus*. Pendekatan Spiritualitas juga tidak bisa dilepaskan dari pendekatan komunitas iman tentunya karena pertumbuhan spiritual dapat tumbuh dalam komunitas iman. Maka perlu dilihat kembali pembinaan spiritualitas yang tepat dan relevan di era milenial ini dapat bermanfaat untuk mendampingi dan membantu kaum muda untuk menemukan diri, mengembangkan kemampuan dan kemauan mereka serta mereka dapat menempatkan diri sebagai manusia beriman yang sebagai anggota gereja, dijiwai oleh cita-cita, sikap dan semangat Kristus dengan mengemban panggilan Gereja memberi kesaksian dan pelayanan Kristen di tengah masyarakat. Disamping itu Pendidikan Kristiani dengan model *Shared Christian Praxis* atau Berbagi Praksis Kristen akan memberikan warna baru bagi model pendalaman Alkitab bagi generasi muda di era milenial.

Bab V: Penutup

Bagian penutup merupakan kesimpulan maupun serta dari seluruh pembahasan dalam bab sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

Dalam bagian penutup ini akan disampaikan kesimpulan beberapa usulan atau saran yang dapat dilakukan oleh gereja HKBP Kedaton dalam meningkatkan partisipasi generasi muda.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dan penelitian yang telah dilakukan dan dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai upaya menjawab masalah penelitian seperti terumus dalam Bab I.

1. Konsep Gereja Intergenerasional merupakan sebuah konsep yang dicetuskan oleh Menconi atas keprihatinannya ketika banyak generasi di dalam Gereja ada pemisahan berdasarkan usia yang dimulai dari generasi GI hingga generasi Alpha terutama dalam Ibadah. Konsep Gereja sebagai keluarga dapat diterapkan di HKBP Kedaton mengingat dalam kegiatan gerejawi tidak pernah ada momen bersama keluarga baik itu dalam Ibadah Keluarga atau perayaan gerejawi lainnya. Bahkan pemuda/i perantau diluar Lampung dan masuk dalam komunitas gereja seharusnya disambut sebagai saudara atau saudari yang dipersatukan oleh Tubuh Kristus.

Gereja tidak boleh hanya memperhatikan kebutuhan masing-masing kelompok generasi, tetapi harus memperhatikan bagaimana semua kelompok generasi yang ada dalam gereja bisa dilayani dan diajak berpartisipasi dalam kegiatan pelayanan gereja. Gereja Intergenerasional perlu diperhatikan oleh HKBP Kedaton dalam menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan iklim dan kepemimpinan yang ada di gereja itu sendiri.

2. Teori lima faktor Jan Hendriks menjadi sebuah upaya untuk mendorong dan mendukung jemaat dalam berpartisipasi dalam kegiatan Gereja. Dalam penulisan tesis ini, difokuskan pada Iklim dan Kepemimpinan. Dimana Generasi muda dapat berpartisipasi dan berperan dalam Iklim dan kepemimpinan. Selama ini, Gereja memperlakukan generasi muda hanya sebagai objek (penonton) dan bukan sebagai subjek (pelaku) sehingga hal itulah yang membuat partisipasi generasi muda semakin menurun. Dengan menjadikan Generasi muda

sebagai subjek diharapkan dapat meningkatkan partisipasi generasi muda itu sendiri. Selain itu peran generasi muda dalam membangun iklim dalam persekutuan pemuda juga harus dibangun sehingga para simpatisan (anak perantau) merasa dianggap menjadi keluarga atau bagian dari Gereja itu sendiri. Iklim yang harus berubah bukan hanya pada komunitas generasi muda saja tetapi iklim keseluruhan dalam Gereja HKBP Kedaton.

Peran Generasi muda juga dalam hal kepemimpinan dilihat dari kepemimpinan Transformasional, Kepemimpinan Yesus dan Kepemimpinan Intergenerasional. Peran generasi muda diharapkan dapat membawa perubahan dengan melihat gambaran Yesus sebagai seorang pemimpin yang dapat mengubah dunia dan melakukan perubahan secara sosial maupun spiritual. Kepemimpinan Intergenerasional juga menjadi sebuah pola kepemimpinan yang baru yang dapat dilakukan oleh generasi muda ketika menjadi seorang pemimpin. Dimana generasi muda akan pemimpin yang dapat menggerakkan seluruh anggota jemaat, Pemimpin yang mau berbagi tugas dengan anggotanya, pemimpin yang mau mendengar dan pemimpin yang mau menghargai (apresiasi) semua generasi.

3. Proses pendidikan Kristiani dengan pendekatan spiritualitas dapat menjawab kebutuhan Generasi muda di era digital di mana dengan perkembangan yang semakin maju terutama penggunaan *gadget* akhirnya membuat generasi muda berada pada situasi kekeringan atau kehausan spiritualitas karena dengan dampak *gadget* membuat relasi dan komunikasi mereka baik dengan sesama dan anggota keluarga menjadi kurang baik hingga terdapat istilah mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Maka peran Gereja HKBP Kedaton untuk menjawab permasalahan ini agar generasi muda juga bisa bergabung kembali dalam komunitas nyata di persekutuan pemuda ataupun kegiatan gerejawi lainnya adalah dengan pendekatan spiritualitas. Pendekatan ini merupakan kombinasi dari pendekatan komunitas iman dan pertumbuhan spiritual. Dimana ada proses aksi dan refleksi yang dilakukan melalui model Berbagi Praksis Kristen (BPK) dan menjadi warna baru dalam gereja melalui pendekatan dan model tersebut.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil kajian dan penelitian terkait partisipasi generasi muda, maka penulis memberi saran atau usulan sebagai berikut:

1. Gereja HKBP Kedaton mengajak Generasi muda untuk berdiskusi dan berbicara sebagai seorang sahabat dan tidak ada lagi batasan antara pemimpin dan anggota sehingga generasi muda juga lebih leluasa dalam berdiskusi dan berbicara.
2. Gereja HKBP Kedaton melibatkan Generasi muda dalam mengambil keputusan gereja bukan hanya sebagai pelaksana.
3. Gereja HKBP Kedaton juga menjadi gereja yang *liquid* dan *adaptif* terhadap perubahan zaman (era digital). Agar gereja dapat menjawab tantangan dan kebutuhan generasi muda di era digital. Terutama bagi generasi sebelum generasi Z perlu terbuka terhadap perubahan yang dihidupi generasi muda saat ini.
4. Gereja HKBP Kedaton memberi kesempatan yang lebih luas bagi generasi muda baik dalam bentuk pelayanan di gereja itu sendiri dan juga pelayanan lintas generasi dengan membuka ruang bagi generasi muda untuk melayani kategorial usia yang lain.
5. Gereja HKBP Kedaton mengevaluasi kembali pembinaan iman yang telah dilaksanakan selama ini dan perlu disesuaikan dengan keadaan zaman tanpa menghilangkan aspek-aspek penting di dalamnya terutama spiritualitas.
6. Gereja HKBP Kedaton sudah saatnya bergerak menjadi gereja yang lebih intergenerasional. Gereja tidak boleh hanya memperhatikan kebutuhan dari masing-masing kategorial usia, tetapi juga harus memperhatikan bagaimana semua kategorial usia yang ada dalam gereja diajak berpartisipasi dalam semua pelayanan gereja. Anggota jemaat (generasi muda) merasakan sebagai kesatuan tubuh Kristus dan tidak terkotak kotak dalam pembinaan kategorial usia.
7. Generasi muda juga dibekali tentang materi-materi dalam seminar-seminar tentang kepemimpinan transformatif, model kepemimpinan Yesus dan kepemimpinan Intergenerasional sehingga kelak mereka akan menjadi pemimpin gereja dapat menerapkan model kepemimpinan tersebut dalam rangka pelayanan di Gereja.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Allen, Holly Catterton dan Ross, Christine Lawton, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community, and Worship*, Downers Grove: Inter Varsity Press, 2012.
- Andalas, P. Mutiara, *Lahir dari Rahim*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Artanto, Widi, *Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan dengan Allah dan sesama dalam Pelayan, Spiritualitas dan Pelayanan; Buku Perayaan Pdt Christian Soetopo*, DPS, ed. Asnath Natar, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Bass, Bernard & Roggio, Ronald E., *Transformational Leadership*, London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2006.
- Brownlee, Malcolm, *Hai Pemuda, Pilihlah!: Menghadapi Masalah-Masalah Etika Pemuda*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Budiman, Hikmat, *Lubang Hitam Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Chandra, Robby, *Landasan Pacu Kepemimpinan*, Yogyakarta: Gloria Graffa, 2005.
- Christiani, Tabita Kartika, "Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Spiritualitas" dalam Josef M N Hehanussa dan Budyanto (ed), *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi: Buku Penghormatan untuk Pdt Em. Judowibowo Poerwowidagdo*, MA, Ph.D, Yogyakarta: UKDW Press, 2012.
- Christiani, Tabita Kartika, "Alkitab dalam Pendidikan Kristiani" dalam *Belajar Alkitab itu tidak pernah tamat, buku penghormatan 80 tahun kepada BF Drewes*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Coleman, Robert E., *Rencana Agung Penginjilan*, Bandung: Kalam Hidup, 1964.
- Cribbin, James J., *Kepemimpinan: Mengaktifkan Strategi Organisasi*, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1990.
- Cunningham, Lawrence S dan Egan Keith J., *Christian Spirituality: Themes from the Tradition*, New Jersey: Paulist Press, 1996.

- Darmaputera, Eka, *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab*, Jakarta: STT Jakarta, 2001.
- Downey, Michael, *Understanding Christian Spirituality*, New Jersey: Paulist Press, 1997.
- Dulles, Avery, *Model-Model Gereja*, Ende: Nusa Indah, 1990.
- Eminyan, Maurice, *Teologi Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Ford, Kevin G., *Transforming Church: Bringing Out the Good to Get to Great*, USA: David C. Cook, 2008.
- Fowler, James W., *Teori Perkembangan Kepercayaan, Karya Penting James Fowler*, Alih bahasa: Agus Cremers dan Editor: A. Supraktiknya, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Gibbs, Eddie, *Kepemimpinan Gereja di Masa Mendatang*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Gorman, Robert, *The Faith Community* dalam Jack L Seymour, *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, USA: Abingdon Press, 1997.
- Griffith, Colleen M., "Spirituality and Religious Education" dalam Thomas Groome and Harold Daly Horell (eds), *Horizon & Hopes : The Future of Religious Education*, New York: Paulist Press, 2003.
- Groome, Thomas, *Sharing Faith A Comprehensive Approach to Religious Education & Pastoral Ministry: The Way of Shared Praxis*, San Francisco: Harper San Francisco, 1991.
- Groome, Thomas, *Shared Christian Praxis: Suatu Model Berkatekese*, Ed. FX Heryatno Wulung, Yogyakarta: Puskat, 1997.
- Groome, Thomas, *Christian Religious Education*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Groome, Thomas, *Pendidikan Agama Kristen, Berbagi Cerita Visi Kita*, Penerjemah Daniel Stefanus, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Gunarsa, S.D dan Dra. Y.S.D Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Gunawan, *Kepemimpinan Kristiani, Melayani Sepenuh Hati*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Hadinoto, N.K.A., *Dialog dan Edukasi Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Hardjana, Agus M., *Pendampingan Kaum Muda - Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Hardjana, Agus M., *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hendriks, Jan, *Entri Points of Church Vitalization*, Yogyakarta: 1996.

- Hendriks, Jan, *Elemen-Elemen Pembangunan Jemaat menjadi Gereja yang Vital dan Menarik* (tidak diterbitkan)
- Hendriks, Jan, *Jemaat Vital dan Menarik*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hussey, Ian, *Sense Of Community In Churches: A Practical Theological Perspective*, Cricible Theology and Ministry.
- Ibrahim, Idi Subandy, *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta, Jalasutra, 2007.
- Irawan, Handi, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.
- Lumbantobing, Andar, *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Keating, Charles, *Kepemimpinan Teori dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Keeley, Robert J., *Intergenerational Connectors in Worship* dalam Howard Vanderwell, *The Church of All Ages: Geberations Worshipping Together*, Herndon, Virginia: The Alban Institute, 2008.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Mendidik Anak di Era Digital*, Jakarta: Depdikbud, 2016.
- Kinnaman, David, *You Lost Me*, Bandung: PT Visi Anugerah, 2011.
- Manik, K.E.S., *Sejarah Gereja HKBP Kedaton*, Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2007.
- Mangunwijaya, Y.B., *Gereja Diaspora*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Mangunhardjana, A.M., *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Mangunhardjana, A. M., *Yesus Pemimpin, Menggali Inspirasi Kepemimpinan dari Praktik dan Kinerjanya*, Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Maurice, Martin, *Identify and Faith*, United States: Herald Press, 1981.
- McIntosh, Gary L., *One Church Four Generations*, Michigan: Baker Books, 2002.
- Menconi, Peter, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to www.com*, Littleton, CO: Mt. Sage Publishing, 2010.
- Northouse, Peter G., *Kepemimpinan: Teori dan Praktik*, Jakarta: INDEKS, 2013.

- Nouwen, Henri dan Vanier Jean, *Komunitas Alternatif: Hidup Bersama Menebarkan Kasih*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Nolan, Albert, *Jesus Today*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Nurul, Imam, *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi Abraham Maslow dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1984.
- Pando, Melkyor, *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Parna, Karen, *Believing in the Net: Implicit Religion and the Internet Hype*, Leiden University Press, 2010.
- Palmer, Parker J., *To Know As We Are Known: A Spirituality of Education*, San Fransisco: Harper & Row, Publisher, 1983.
- Sartika Meitha dan Gunawan, Hizkia, *Ecclesia in Transitu, Gereja di tengah Perubahan Zaman*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Sashkin, Marshal, *Prinsip-Prinsip Kepemimpinan*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Saragih, Jahenos, *Manajemen Kepemimpinan Kristen*, Jakarta: Suara Gereja Kristiani yang Esa, 2009.
- Seymour, Jack L., *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Seymour, Jack L., *Teaching the Way of Jesus Educating Christians for Faithful Living*, USA: Abingdon Press, 2014.
- Seymour, Jack L., *Memetakan Pendidikan Kristiani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Shelton, Ch. M., *Spiritualitas Kaum Muda*, Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Siauwijaya, Afra, *Membangun Gereja Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Soesanto, Heri, *PEMIMPIN, Menciptakan Budaya Unggul di Era Milenial*, Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Sohilait, Elsyia, *Komunitas IGNITE Sebagai Kehadiran Gereja melalui Media Digital*, Yogyakarta: Kanisius dan UKDW Press, 2018.
- Suseno, Frans Magnis, *Etika Politik*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Syukur, Nico, *Teologi Sistematika*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Tapscott, Don, *Grown Up Digital: How The Net Generation is Changing Your World*, United States Mc.Graw-Hill, 2009.

- Tangdilintin, Philip, *Pembinaan Generasi Muda dengan Proses Manajerial VOSRAM - Visi, Orientasi, Strategi, Rencana Aksi, Metode*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Thomas, M.W.I., *Hidup Yesus dalam Hidupku*, Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Usman, H., *Management: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Edisi Ketiga, Jakarta: Penerbit PT.Bumi Aksara, 2013.
- Utama, Ignasius Madya, *Kepemimpinan Pastoral yang Efektif*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- van Hooijdonk, P.G., *Batu - Batu yang Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- van Kooij, Rijnardus, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- van Kessel, Rob, *6 Tempayan Air: Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Ward, Pete, *Liquid Church*, Oregon: WIPT & STOK, 2002.
- Tomatala, Yakob, *Kepemimpinan Kristiani*, Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002.

SUMBER DOKUMEN GEREJAWI

- Barita Jujur Taon/ Berich HKBP Kedaton Lampung tahun 2017, Lampung: HKBP Kedaton, 2017.
- Barita Jujur Taon/ Berich HKBP Kedaton Lampung tahun 2018, Lampung: HKBP Kedaton, 2018.
- Buletin LPK, 08, *Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: LPK Sinode GKJ & GKI Jateng, 1991.
- Buletin LPK, 10, *Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: LPK Sinode GKJ & GKI Jateng, 1991.
- Huria Kristen Batak Protestan, *Aturan dan Peraturan HKBP*, Pearaja: HKBP, 2002.
- Warta Jemaat HKBP Kedaton pada tanggal 1 September 2019.

JURNAL DAN BAHAN KULIAH

Bahan kuliah Pendidikan Kristiani bagi Generasi Muda pada kelas MAPT 2017 oleh Pdt Tabita K Christiani

Chandra Gunawan, *Gereja dan generasi milenial* dalam majalah euanggelion Edisi 166 Juni-Juli 2018

Eka Darmaputera, *Peranan dan Tanggung Jawab gereja dalam Pendidikan Agama Kristen* dalam Peninjau XV, no 2, 1990,

Wijaya, Y. 2018. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray*, 16 (2): 129-144 <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index>. DOI: 10.25278/jj71.v16i2.287..

INTERNET

<https://ardhashbc003.wordpress.com/2015/02/03/perbedaan-karakter-pola-pikir-generasi-baby-boomers-hingga-generasi-alpha/>.

<https://biz.kompas.com/read/2017/01/31/080000428/tantangan.untuk.orangtua.generasi.alfa.generasi.paling.cerdas>.

<https://pengertiandefinisi.com/pengertian-apresiasi-menurut-pendapat-para-ahli/>.

<https://kbbi.web.id/apresiasi>.

<http://gkipi.org/gereja-adalah-rumah-kita-rumah-adalah-gereja-kita/>.

<https://gkkkmalang.org/gerejaku-rumahku-keluargaku/>.

<https://kbbi.web.id/iklim/>.

<https://www.konselingindonesia.com/read/415/ice-breaking/>.

<http://www.sabdaspacespace.org/kepemimpinan/>.